

STRATEGI COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muhammad Al-Kaosari, Universitas Negeri Mataram

E-mail: 240406022.mhs@uinmataram.ac.id

Ratna Komalasari, Universitas Negeri Mataram

E-mail: 240406020.mhs@uinmataram.ac.id

Fathul Maujud, Universitas Negeri Mataram

E-mail: fathulmaujud@uinmataram.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the application of the Cooperative Learning strategy in Arabic language teaching and its effectiveness in improving students' understanding, participation, and motivation. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, focusing on literature studies that examine various Cooperative Learning models such as Student Teams Achievement Division (STAD), Make a Match, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), and Rotating Trio Exchange (RTE). Data were obtained from books, scientific journals, and previous research discussing the implementation of collaborative learning in Arabic instruction. The results show that Cooperative Learning effectively enhances students' mastery of vocabulary (*mufradāt*), critical thinking, and communication skills. Students become more active and confident in using Arabic through discussion and group activities, while teachers act as facilitators to guide the learning process. Integration with digital media such as Quizizz and Kahoot increases engagement and creates a more enjoyable learning atmosphere. Therefore, Cooperative Learning is an effective and relevant strategy for modern Arabic language education in Indonesia.

Keywords: Cooperative Learning, Arabic Language Learning, Student Motivation, Collaboration, Vocabulary Mastery

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi Cooperative Learning dalam pembelajaran bahasa Arab serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap berbagai model Cooperative Learning seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Make a Match, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), dan Rotating Trio Exchange (RTE). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata (*mufradāt*), kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri,*

Strategi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

dan mampu bekerja sama dalam kelompok, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Integrasi media digital seperti Quizizz dan Kahoot juga meningkatkan keterlibatan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, Cooperative Learning merupakan strategi yang efektif dan relevan bagi pembelajaran bahasa Arab modern di Indonesia. Artikel sendiri terdiri dari 3500-7500 kata)

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Pembelajaran Bahasa Arab, Motivasi Belajar, Kolaborasi, Penguasaan Kosakata*

Introduction

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama di lembaga-lembaga Islam yang menjadikan bahasa ini sebagai alat utama untuk memahami sumber ajaran agama. Bahasa Arab bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga jembatan untuk memperluas wawasan, memperdalam nilai-nilai keislaman, serta memperkaya kemampuan komunikasi lintas budaya. Namun dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab masih sering dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi metode, motivasi, maupun keterlibatan siswa. Banyak peserta didik menganggap bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit karena sistem tata bahasanya yang kompleks dan perbedaan struktur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat sebagian siswa merasa kurang percaya diri dan cenderung pasif di kelas.

Pengajaran **qawā'id** (tata bahasa Arab) di tingkat madrasah, masih menghadapi kendala yang cukup signifikan, terutama rendahnya partisipasi siswa dan belum optimalnya

pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan data Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur (2023), lebih dari 60% madrasah negeri tingkat MTs menunjukkan rata-rata nilai pelajaran bahasa Arab yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Tuluyun et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan belajar siswa, khususnya dalam memahami konsep abstrak seperti **qawā'id**. Dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan hafalan kaidah secara teoritis tanpa mengaitkannya dengan penerapan dalam keterampilan membaca dan menulis teks Arab, sehingga banyak siswa kesulitan memahami fungsi serta makna struktur kalimat secara menyeluruh dan proses belajar menjadi kurang menarik serta minim interaksi.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu menghadirkan suasana belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk aktif, berpendapat, dan

saling berinteraksi. Pembelajaran yang menarik harus dirancang agar siswa tidak hanya mendengar penjelasan, melainkan ikut membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi, kolaborasi, dan interaksi positif di antara peserta didik. Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan adalah strategi *Cooperative Learning*, yaitu pembelajaran berbasis kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama.

Cooperative Learning menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Melalui strategi ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar dirinya sekaligus kelompoknya. Proses belajar tidak lagi berlangsung satu arah dari guru ke siswa, melainkan bersifat dua arah yang melibatkan diskusi, tukar pendapat, dan kerja sama. Model ini menumbuhkan sikap saling membantu, menghargai pendapat orang lain, serta menciptakan suasana kelas yang hangat dan inklusif. Pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan nilai-nilai sosial yang mengajarkan gotong royong dan empati, sehingga secara tidak langsung berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, *Cooperative Learning* menjadi salah

satu strategi yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya, penelitian Wahyudi dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa strategi tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sangat efektif untuk mendorong kerja sama dan tanggung jawab bersama di antara siswa. Melalui pembagian kelompok yang heterogen, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sebayanya, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan (Wahyudi, 2021).

Selain STAD, terdapat pula bentuk lain dari strategi *Cooperative Learning* yang banyak digunakan, seperti *Make a Match*, *Jigsaw*, dan *Think Pair Share*. Masing-masing tipe memiliki karakteristik tersendiri, namun kesemuanya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Zahra Syurfa dkk. (2024) misalnya, membuktikan bahwa penerapan strategi *Make a Match* mampu meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Arab di MTsN 17 Tanah Datar. Dalam model ini, siswa mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban yang sesuai, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana permainan yang seru dan menantang. Aktivitas ini membuat siswa lebih fokus, bersemangat, dan

termotivasi untuk memahami makna setiap kosakata yang dipelajari (Syurfa et al., 2024).

Sementara itu, hasil penelitian Yondri Ahmadi dan Rahmawati (2024) memperluas pandangan bahwa strategi kooperatif kontemporer, seperti model *Jigsaw* dan *Project-Based Learning*, tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga mengembangkan potensi diri siswa. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa belajar untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Lingkungan belajar yang interaktif semacam ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat hubungan sosial antar peserta didik di kelas (Yondri Ahmadi, 2024).

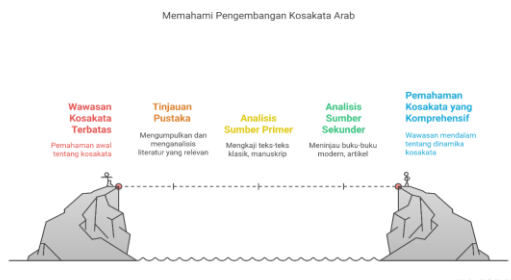
Penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab juga memberikan dampak psikologis yang positif. Siswa merasa dihargai karena setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar lebih terstruktur dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih humanis karena menempatkan siswa sebagai manusia yang berpikir, berinteraksi, dan berkembang bersama dalam suasana yang saling mendukung.

Di era pendidikan modern, pendekatan seperti *Cooperative*

Learning menjadi sangat relevan karena sejalan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan kemampuan kolaboratif, komunikasi, dan kreativitas. Pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya mengajarkan teori gramatikal, tetapi harus memberikan pengalaman belajar yang hidup, kontekstual, dan mampu menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Melalui kerja sama dan keterlibatan aktif, siswa akan menemukan makna belajar yang sesungguhnya, yakni belajar tidak untuk bersaing, melainkan untuk tumbuh bersama.

Berdasarkan berbagai penelitian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi langkah penting untuk menegaskan efektivitasnya serta menemukan bentuk penerapan yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan budaya belajar di Indonesia

Method



Sumber: (Mardiyah & Sofa, 2025)

Gambar 1. Grafik Metode deskriptif-analitis dalam meneliti kosa kata

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang berfokus pada analisis data berbasis teks dan deskripsi pengembangan mufrodat dalam bahasa Arab. Melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai model Cooperative Learning yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam proses belajar. Model-model yang dikaji meliputi *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Make a Match*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dan *Rotating Trio Exchange (RTE)*. Setiap model memiliki karakteristik dan strategi tersendiri dalam meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, serta kemampuan sosial melalui pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis proses dan pola perkembangan kosakata dalam bahasa Arab. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan cara

mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks klasik, buku kebahasaan, serta manuskrip dan dokumen sejarah yang membahas perkembangan mufrodat bahasa Arab. Adapun sumber sekunder terdiri atas buku-buku modern, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang menyoroti aspek perkembangan *mufrodat* dan faktor-faktor sosial maupun politik yang turut memengaruhinya (Mardiyah & Sofa, 2025).

Result and Discussion

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak hanya sekadar mempelajari bahasa agama, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kemampuan komunikasi dan pemahaman lintas budaya. Di tengah perubahan zaman, cara guru mengajar berperan besar dalam menentukan sejauh mana siswa mampu menguasai bahasa ini. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah Cooperative Learning, yakni strategi yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam memahami materi pelajaran. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak lagi duduk diam mendengarkan guru, tetapi aktif berdiskusi, bertukar pikiran, dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini membuat proses belajar terasa lebih

alami dan bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, melatih kesabaran, dan menumbuhkan empati dalam bekerja sama.

Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang mampu mendorong sosialisasi, kompetisi sehat di kelas, kemampuan siswa untuk berinteraksi serta bekerja dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Tipe-tipe *cooperative learning* antara lain *Team Game Tournament*, *jigsaw*, *Group Investigation*, *Student Team Achievement Division*. Bahwa tipologi pembelajaran koperatif tersebut, sejatinya termasuk dalam model permainan yang menarik dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran Bahasa (Wahyudi, 2021).

Penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab membawa perubahan positif terhadap suasana belajar dan keterlibatan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika proses belajar berlangsung secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk saling bertukar pemahaman, mendiskusikan arti kata, serta mempraktikkan bahasa dalam konteks yang nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Satriadi dan Muassomah (2021) yang menegaskan bahwa pendekatan kerja sama kelompok dapat menumbuhkan rasa

percaya diri, keberanian berbicara (*yatahaddathūna bi shijā'ah* / يَتَحَدَّثُونَ بِشِجَاعَةٍ), serta kemampuan berpikir kritis siswa selama berinteraksi dalam pembelajaran bahasa Arab (Satriadi, 2021).

Kegiatan belajar yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan. Melalui kegiatan membaca teks, mengidentifikasi ide pokok, serta menyusun kesimpulan bersama, siswa dilatih untuk aktif berkontribusi dan memahami makna kata berdasarkan konteks kalimat. Misalnya, dalam tema keluarga (*al-'ā'ilah* / الْعَائِلَةُ), siswa berlatih menggunakan kosakata seperti أَب (abun) "ayah", أُمُّ (ummun) "ibu", dan أَخ (akhun) "saudara laki-laki" melalui dialog dan simulasi peran. Proses ini membuat siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) turut memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial dan akademik siswa. Berdasarkan penelitian Fathona dan Faedurrohan (2024), sistem rotasi kelompok memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai teman, saling bertukar ide, serta memperluas pemahaman terhadap makna kata dalam beragam konteks. Dalam pembelajaran bertema

aktivitas harian (*al-hayāt al-yaumiyyah* / الْحَيَاةُ الْيَوْمِيَّةُ), mereka mempraktikkan kata kerja seperti يَذْهَبُ (yadhhabu) “pergi”, يَكْتُبُ (yaktubu) “menulis”, dan يَفْرَأُ (yaqra’u) “membaca” melalui kegiatan bercerita atau tanya jawab antar kelompok. Suasana belajar yang interaktif dan dinamis menjadikan siswa lebih aktif, komunikatif, serta mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya (Fathona dan Faedurrohman, 2024).

Penerapan strategi *Cooperative Learning* juga berdampak pada peningkatan penguasaan *mufradāt* (kosakata) yang menjadi kunci utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Mardiyah dan Sofa (2025) menjelaskan bahwa penggabungan metode kolaboratif dengan media digital mampu memperkuat daya ingat siswa terhadap kata baru. Dalam tema sekolah (*al-madrasah* / الْمَدْرَسَةُ), siswa mengenal dan mempraktikkan kosakata seperti مُعَلِّمٌ (mu’allimun) “guru”, كِتَابٌ (kitābun) “buku”, dan قَلَمٌ (qalamun) “pena” melalui permainan interaktif dan diskusi kelompok. Integrasi media seperti *Quizizz* dan *Kahoot!* menjadikan proses belajar lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas berbasis permainan (*ta’lim bi al-lu’bah* / تَعْلِيمٌ بِاللَّعْبَةِ) yang bersifat menantang namun menyenangkan.

Selain peningkatan penguasaan bahasa, pembelajaran berbasis kerja sama juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan sosial siswa. Melalui

kegiatan presentasi kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat secara terstruktur, menanggapi pandangan teman, dan menghargai perbedaan ide dalam diskusi. Keaktifan siswa tidak hanya terlihat dari kemampuan berbicara, tetapi juga dari kemauan mereka untuk mendengarkan dan memberi dukungan kepada rekan lain. Sikap ini mencerminkan terbentuknya lingkungan belajar yang kooperatif, sesuai dengan nilai *ta’awun* (تَعَاوُنٌ) atau saling tolong-menolong yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

Dari berbagai kajian, terlihat bahwa penerapan strategi *Cooperative Learning* menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat pada diri siswa. Mereka merasa lebih dihargai karena setiap anggota kelompok memiliki peran dalam menyelesaikan tugas. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan pembimbing yang memberi arah dan penguatan terhadap proses yang dilakukan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana pengembangan karakter, khususnya dalam menanamkan sikap tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama di antara peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Huda et al., 2021 yang menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat, percaya diri, dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran kooperatif.

Strategi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu bentuk penerapan *Cooperative Learning* yang cukup berhasil adalah model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), seperti yang diterapkan di MI Darul Ulum Tambak Osong. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huda dan rekan-rekannya (2021), guru membentuk kelompok kecil berisi empat hingga lima siswa dengan kemampuan yang beragam. Mereka diberi teks berbahasa Arab, misalnya kisah pendek tentang kehidupan sehari-hari seperti “النظافة من الإيمان” (Kebersihan Sebagian dari Iman). Siswa dalam kelompok membaca teks tersebut secara bergiliran, kemudian mendiskusikan arti kata, mencari ide pokok, dan menulis ringkasan dengan bahasa mereka sendiri. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok lain memberi tanggapan. Dalam proses ini, siswa belajar berani berbicara, berpikir kritis, serta menghargai perbedaan pendapat. Guru pun tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan bagaimana mereka bekerja sama dan membantu teman satu kelompok. Kegiatan seperti ini terbukti meningkatkan minat belajar siswa, mengurangi rasa bosan, dan menjadikan bahasa Arab lebih mudah dipahami (Huda et al., 2021).

Pendekatan serupa juga diterapkan oleh Waritsuddin Ibnu Iqbal dan Moch. Bahak Udin (2025) di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan, namun dalam bentuk

Collaborative Learning. Di lingkungan sekolah berasrama, guru menghadapi tantangan unik karena siswa belajar dari pagi hingga malam, sehingga motivasi mereka sering menurun. Untuk mengatasinya, guru menggunakan berbagai kegiatan kolaboratif seperti penyusunan dialog (*hiwār*), permainan edukatif, dan *storytelling* dalam bahasa Arab. Misalnya, guru membagi siswa menjadi pasangan untuk membuat percakapan sederhana bertema “في السوق” (di pasar), di mana satu siswa berperan sebagai penjual dan yang lain sebagai pembeli. Mereka kemudian mempraktikkan dialog tersebut di depan kelas (Waritsuddin Ibnu Iqbal, 2025). Dalam kegiatan lain, siswa diajak bermain tebak kata atau menyusun kalimat Arab dari potongan kartu kata yang diberikan. Aktivitas-aktivitas seperti ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Banyak di antara mereka merasa lebih berani berbicara bahasa Arab karena suasananya tidak tegang seperti ujian, melainkan seperti bermain sambil belajar.

Namun, penerapan *Cooperative Learning* tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala yang ditemukan dalam kedua penelitian tersebut antara lain ketimpangan peran dalam kelompok, keterbatasan waktu belajar, dan perbedaan kemampuan siswa. Ada siswa yang sangat aktif dan mendominasi diskusi, sementara yang

lain lebih pasif karena merasa kurang percaya diri. Di MI Darul Ulum, misalnya, beberapa siswa masih kesulitan membaca teks Arab dengan lancar sehingga sering bergantung pada teman yang lebih mahir. Guru harus turun tangan untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat secara seimbang. Di SMA Muhammadiyah Boarding School, kendala lain muncul karena waktu belajar bahasa Arab hanya sekitar satu jam per minggu, padahal kegiatan kolaboratif membutuhkan waktu lebih panjang untuk diskusi dan presentasi. Selain itu, materi dalam buku ajar terkadang terlalu sulit, sehingga guru perlu menyesuaikan dengan kemampuan siswa agar kegiatan kelompok tetap berjalan efektif dan menyenangkan.

Kendati demikian, hasil dari kedua penelitian menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa Arab siswa. Siswa tidak hanya lebih cepat memahami teks dan struktur kalimat, tetapi juga belajar untuk saling menghargai dan berkomunikasi secara lebih baik. Melalui interaksi yang intensif di dalam kelompok, mereka belajar membangun rasa tanggung jawab dan percaya diri. Bagi guru, pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan berpusat pada siswa. Keberhasilan *Cooperative Learning* ini juga memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu

merancang kegiatan kreatif, memotivasi siswa, dan memberikan penilaian yang menghargai proses, bukan hanya hasil akhir.

Strategi *Cooperative Learning* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menghidupkan kembali semangat belajar bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan. Ketika guru mampu menyesuaikan metode dengan kondisi kelas, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, maka bahasa Arab akan terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Pembelajaran tidak lagi sekadar hafalan kosakata atau tata bahasa, tetapi menjadi pengalaman sosial yang melatih kerja sama, kepercayaan diri, dan kepedulian antarsesama. Inilah nilai sesungguhnya dari *Cooperative Learning*: belajar bersama untuk tumbuh bersama

Penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta motivasi belajar siswa. Kolaborasi yang dilakukan dalam kelompok tidak hanya memperkaya keterampilan linguistik melalui penguasaan *mufradāt*, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan emosional yang relevan dengan budaya belajar di Indonesia. Integrasi metode CIRC, RTE, dan penggunaan media digital menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, komunikatif, dan

menyenangkan. Dengan demikian, strategi ini layak dijadikan pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab modern karena mampu menghadirkan proses belajar yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan motivasi belajar siswa. Melalui model seperti *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Rotating Trio Exchange* (RTE), siswa tidak hanya mampu memperluas penguasaan *mufradāt* (kosakata) seperti *كِتَابٌ* (*kitābun*), *مُعَلِّمٌ* (*mu'allimun*), dan *يَقْرَأُ* (*yaqra'u*), tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi yang lebih baik. Pembelajaran berbasis kelompok menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, di mana setiap siswa memiliki peran penting dalam proses belajar. Integrasi antara pendekatan kooperatif dan media digital turut memperkuat efektivitas pembelajaran serta menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, saling menghargai, dan *ta'āwun* (kerja sama). Dengan demikian, strategi *Cooperative Learning* dapat dijadikan model pembelajaran yang relevan untuk memperkuat kemampuan linguistik sekaligus

membentuk karakter positif peserta didik dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Bibliography

- Huda, M. M., Ningsih, H. Y., Huda, N., Azizah, N., Agama, P., Pascasarjana, I., & Arab, P. B. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN CIRC (COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MI DARUL ULUM TAMBAK OSO. *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 4(9), 1-13.
- Mardiyah, A., & Sofa, A. R. (2025). Strategi Pengembangan Mufradat Bahasa Arab dalam Pembelajaran Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 1-10.
- Nurul Fathona, F. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *INTIFA (Journal of Education and Language)*, 1(3), 252-259.
- Satriadi, M. (2021). Cooperative Learning Dalam Bahasa Arab : Metode Belajar di MA Nurul Huda. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2).
- Syurfa, Z., Islam, U., Mahmud, N., & Batusangkar, Y. (2024). The Effect of Cooperative Learning with Make a Match Strategy on Students'

- Arabic Vocabulary Understanding.
Journal of Foreign Language, 3(3),
194–207.
- Tuluyun, Z., Indah, W., Djamilah, F., &
Laila, Q. N. (2025). Penerapan
Cooperative Learning Berbasis
Video untuk Meningkatkan
Pemahaman Qawā'id di MTsN 1
Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan*, 8(10), 11763–11773.
- Wahyudi, M. R. H. (2021). Strategi
Cooperative Learning Tipe Student
Teams Achievement Division
(STAD) pada Mata Pelajaran
Bahasa Arab. *Asatiza: Jurnal
Pendidikan*, 02(03), 197–205.
- Waritsuddin Ibnu Iqbal, M. B. U. B. A.
1PB. (2025). ANALISIS
PENERAPAN COLLABORATIVE
LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
SMA MUHAMMADIYAH
BOARDING SCHOOL 3 TULANGAN.
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
10(September), 213–230.
- Yondri Ahmadi, R. (2024).
Maksimalisasi Potensi Siswa
dalam Pembelajaran Bahasa Arab
dengan Strategi Kooperatif
Kontemporer. *JURNAL
PENDIDIKAN BAHASA ARAB*, 7(2),
121–139.